

## Peningkatan keterlibatan *stakeholder* dalam upaya pembangunan wisata nagari

Hidayatul Fajri<sup>1\*</sup>, lip Permana<sup>2</sup>, Yuliarti<sup>3</sup>, Nila Wahyuni<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, email: [hidayatulfajri@fis.unp.ac.id](mailto:hidayatulfajri@fis.unp.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, email: [ipaddr@fis.unp.ac.id](mailto:ipaddr@fis.unp.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia, email: [yuliarti@fis.unp.ac.id](mailto:yuliarti@fis.unp.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Andalas, Padang, Indonesia, email: [nilawahyuni@soc.unand.ac.id](mailto:nilawahyuni@soc.unand.ac.id)

\*Koresponden penulis

### Info Artikel

**Diajukan:** 2021-12-06

**Diterima:** 2022-04-07

**Diterbitkan:** 2022-04-15

#### Keywords:

*stakeholder engagement; tourism development*

#### Kata Kunci:

*keterlibatan stakeholder; pengembangan wisata*



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2022 Hidayatul Fajri, lip Permana, Yuliarti, Nila Wahyuni

### Abstract

*Nagari Salimpaung has plans to develop its tourism potential. But unfortunately, some problems make tourism development stagnant. The problems they face are 1) The lack of mutual commitment between existing stakeholders, 2) There is no mapping of the potential and problems in tourism development, and 3) The institutions/actors that drive tourism development are not yet optimal. Therefore, this PKM aims to assist partners in developing tourism by involving stakeholders (related elements) in the nagari. The activities that have carry are: 1) Conducting a pretest to determine the level of understanding of stakeholders in the development of nagari tourism, 2) Providing materials to strengthen stakeholder understanding of village tourism development, and 3) Exploring tourism potential by extracting information from stakeholders using Participatory Rural Appraisal. The activities' results indicate that the level of knowledge and understanding of stakeholders regarding the development of nagari tourism is still low. Thus, stakeholders must increase their knowledge and understanding, especially in achieving a shared commitment to tourism development in Nagari Salimpaung.*

### Abstrak

*Nagari Salimpaung memiliki rencana untuk mengembangkan potensi wisatanya. Namun sayangnya, beberapa masalah membuat pengembangan pariwisata menjadi stagnan. Permasalahan yang mereka hadapi adalah 1) Belum adanya komitmen bersama antar stakeholders yang ada, 2) Belum adanya pemetaan potensi dan permasalahan dalam pengembangan pariwisata, dan 3) Belum optimalnya kelembagaan/aktor penggerak pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, PKM ini bertujuan untuk membantu mitra dalam mengembangkan pariwisata dengan melibatkan pemangku kepentingan (elemen terkait) di nagari. Kegiatan yang telah dilaksanakan adalah: 1) Melakukan pretest untuk mengetahui tingkat pemahaman stakeholders dalam pengembangan wisata nagari, 2) Memberikan materi untuk memperkuat pemahaman stakeholders terhadap pengembangan desa wisata, dan 3) Menggali potensi wisata dengan menggali informasi dari pemangku kepentingan dengan menggunakan Participatory Rural Appraisal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman pemangku kepentingan mengenai pengembangan wisata nagari masih rendah. Dengan demikian, para pemangku kepentingan harus meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya, terutama dalam mencapai komitmen bersama untuk pengembangan pariwisata di Nagari Salimpaung.*

**Cara mensitasi artikel:**

Fajri, H., Permana, I., Yuliarti, & Wahyuni, N. (2022). Peningkatan keterlibatan stakeholder dalam upaya pembangunan wisata nagari. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 5(1), 221–233. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v5i2.14055>

## PENDAHULUAN

Nagari yang menjadi mitra dari kegiatan pengabdian ini adalah Nagari Salimpaung. Nagari yang terletak di Kecamatan Salimpaung, Kabupaten Tanah Datar ini memiliki luas 12,30 km<sup>2</sup> (Statistik, 2020). Adapun sebagian besar area daerahnya dimanfaatkan untuk persawahan, perkebunan dan perkampungan. Sementara itu, area yang masih berpotensi untuk dikembangkan menjadi perumahan dan persawahan yang berasal dari area padang belukar dan lain-lain tidak sampai 8% dari luas daerah (Statistik, 2020).

Tahun 2019 Penduduk Nagari Salimpaung berjumlah 4.878 orang dengan rincian 2.379 laki-laki dan 2.499 perempuan dengan 1216 kepala keluarga. Sehingga menjadikan Nagari Salimpaung sebagai nagari dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Salimpaung. Sedangkan kelompok umur terbanyak di Nagari Salimpaung adalah 15-19 tahun, dan apabila dilihat dengan skala umur yang lebih luas maka kelompok umur penduduk Nagari Salimpaung terbanyak adalah di bawah 30 tahun.

Kondisi sosial masyarakat Salimpaung dengan mengacu kepada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Tanah Datar berada di bawah rata-rata nasional dan provinsi. Dari segi pekerjaan, masyarakat Nagari Salimpaung rata-rata bekerja di sektor pertanian dan perkebunan. Pada tahun 2019, jumlah keluarga miskin di Nagari Salimpaung berjumlah hampir sepertiga dari total kepala keluarga yang ada. Menurut wali nagari Salimpaung jumlah itu naik hampir 3 kali lipat yang merupakan dampak dari COVID-19.

Kondisi ini mengindikasikan beberapa hal, yaitu: 1) jumlah penduduk Nagari Salimpaung didominasi penduduk berusia muda yang membutuhkan lapangan pekerjaan namun sayangnya tidak seiring dengan potensi area yang bisa dikembangkan untuk menjadi lahan pertanian dan perkebunan, 2) IPM masyarakat Nagari Salimpaung tergolong di bawah rata-rata provinsi dan nasional yang menandakan kualitas pendidikan masyarakat Nagari Salimpaung masih rendah, 3) ekonomi masyarakat yang sangat tergantung pada sektor pertanian dan perkebunan, 4) jumlah rumah tangga miskin yang cukup tinggi dan 5) kondisi ekonomi masyarakat yang cukup rentan terhadap kondisi eksternal seperti peningkatan kemiskinan yang diakibatkan oleh COVID-19. Gambaran situasi ini yang membuat Pemerintah Nagari Salimpaung mulai memikirkan untuk mengembangkan ekonomi alternatif bagi masyarakatnya, salah satu yang sudah mereka usahakan adalah lewat pengembangan pariwisata.

Secara geografis, Nagari Salimpaung sangat ideal untuk dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata unggulan di Kabupaten Tanah Datar. Sebab, nagari ini berada di ketinggian sekitar 985 meter dari permukaan laut (mdpl) yang menjadikan suhu udara di Nagari Salimpaung ini sejuk dan sangat cocok untuk relaksasi. Selain itu Nagari Salimpaung juga tidak jauh dari pusat kota, yaitu hanya berjarak 12 km dari Batusangkar yang merupakan ibu kota

Kabupaten Tanah Datar (Statistik, 2020). Berada di jalan lintas yang menghubungkan antara Batusangkar dengan Kota Bukittinggi maupun Batusangkar dengan Kota Payakumbuh sehingga nagari ini berada di segitiga lokasi wisata unggulan Provinsi Sumatera Barat yaitu Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh, dan Batu Sangkar dan menjadikan Nagari Salimpaung sangat mudah untuk diakses dan strategis.



**Gambar 1.** Foto Kegiatan Paralayang di Bukik Gadang Salimpaung  
(sumber: website Nagari Salimpaung)

Salah satu spot wisata yang ingin dikembangkan oleh Nagari Salimpaung adalah Bukik Gadang (lihat gambar 1). Bukik Gadang bukan saja memiliki panorama alam yang indah tetapi juga dapat digunakan sebagai lokasi olahraga paralayang. Namun sampai saat ini kunjungan wisatawan ke Bukik Gadang baik yang sekedar berkunjung untuk menikmati panorama ataupun dalam rangka bermain paralayang masih sangat rendah. Selain itu kebanyakan pengunjung, menurut wali nagari, hanya berasal dari daerah sekitar dan itupun hanya sekedar untuk menikmati pemandangan. Hal ini membuat pariwisata di Nagari Salimpaung belum mampu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar dan nagari. Ditambah lagi faktor-faktor penunjang di dalam pariwisata seperti ketersediaan pusat oleh-oleh, penginapan, parkir, dan tempat makan masih belum memadai. Oleh sebab itu, Pemerintah Nagari Salimpaung menargetkan pengembangan wisata yang dapat menarik kunjungan yang lebih masif dari wisatawan luar daerah dan mancanegara dengan menjadikan Nagari Salimpaung sebagai Nagari Wisata sebagai rencana jangka menengah dan pengembangan obyek-obyek wisata sebagai rencana jangka pendek.

Berdasarkan analisis situasi tersebut maka tim pengabdian bersama mitra yaitu Wali Nagari Salimpaung merumuskan permasalahan yang terdapat di Nagari Salimpaung di dalam mengembangkan pariwisata baik untuk menjadi Nagari Wisata maupun pengembangan obyek-obyek wisata. Permasalahan tersebut dapat dirangkum dalam beberapa sebab yaitu: 1) rendahnya komitmen bersama antara masyarakat, Pemerintah Nagari Salimpaung dan Pemerintah Kabupaten Tanah Datar di dalam pengembangan pariwisata, 2) belum adanya pemetaan terhadap potensi di dalam pengembangan pariwisata di Nagari Salimpaung, dan 3) belum adanya lembaga/aktor yang menjadi penggerak

dalam pengembangan pariwisata di Nagari Salimpaung. Oleh sebab itu tujuan dari PKM ini adalah membantu mitra di dalam penyelesaian masalah tersebut agar mereka mampu berdaya di dalam mengembangkan pariwisata dengan cara membantu mengembangkan wisata desa di Nagari Salimpaung dengan melibatkan *stakeholder* (unsur-unsur terkait) yang ada di nagari. Sehingga pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat nagari.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan yang digunakan di dalam realisasi program PKM ini adalah metode campuran yaitu dengan menggunakan "*Participatory Rural Appraisal*" (PRA) dan metode ceramah. Namun, titik tekan kegiatan ini adalah dengan menggunakan PRA sebagai metode agar dapat melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan secara luas dengan menekankan kepada asas peran dari seluruh peserta kegiatan. Selain itu, metode ini berupaya untuk membangun komitmen, pengetahuan dan kesepahaman mereka dan selanjutnya mendorong mereka untuk melakukan aksi. Sasaran dari kegiatan ini adalah pihak-pihak terkait yang memiliki kepentingan dengan pengembangan wisata di Nagari Salimpaung secara luas di Nagari Salimpaung secara khusus, seperti: Lembaga-lembaga Pemerintahan Nagari Salimpaung yaitu Pemerintah Nagari, Badan Permusyawaratan Nagari (BPN), unsur-unsur sosial masyarakat yaitu Kerapatan Adat Nagari (KAN), Bundo Kandung, Lembaga Kepemudaan, Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pengembangan wisata dan pihak swasta.

Adapun tahapan-tahapan kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini yaitu: Pertama, melakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat pemahaman *stakeholder* yang ada terhadap pengembangan wisata di Nagari Salimpaung. *Pretest* dilakukan dengan memberikan 10 (sepuluh) pertanyaan dengan bentuk pilihan ganda yang berkaitan tentang pengembangan wisata. Kedua, melakukan penguatan terhadap pemahaman *stakeholder* terhadap pengembangan wisata desa yang dilakukan dengan pemberian materi. Adapun pemberian materi ini dibagi menjadi 4 (empat sesi) yang masing-masing sesinya membawakan topik materi yang berbeda-beda dengan durasi kurang lebih satu jam. Ketiga, melakukan penggalian potensi, masalah dan solusi dalam pengembangan wisata dari *stakeholder* dengan menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA). PRA adalah metode yang memungkinkan masyarakat pada tingkat desa untuk berbagi, mengembangkan, dan menganalisa pengetahuan mereka mengenai hidup dan kondisi mereka sendiri, untuk perencanaan dan aksi pembangunan (Chambers, 1994). Sehingga di dalam metode PRA, masyarakat desa bukan lagi sebagai objek yang menerima pengetahuan dari atas (*top-down*), melainkan menjadi subjek pembangunan yang merancang program pembangunan dari pengetahuan mereka sendiri (*bottom up*).

Adapun kegiatan di dalam PRA yang telah dilakukan meliputi: 1) *Mengidentifikasi masalah dan potensi* dengan cara meminta peserta untuk mengutarakan gagasannya tentang permasalahan yang ada di dalam pengembangan wisata di Nagari Salimpaung, apa penyebab permasalahan

tersebut, apa potensi yang ada, dan bagaimana upaya pengembangan potensi tersebut. Peserta selanjutnya diminta untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama tentang penyebab permasalahan dan macam-macam potensi yang ada; 2) *Menganalisis situasi* dengan cara meminta peserta menganalisis permasalahan dan situasi yang dihadapi serta potensi yang ada dalam pengembangan wisata di Nagari Salimpaung saat ini; 3) *Mengalirkan ide-ide baru* dengan cara semua peserta bebas menyampaikan ide kreatif tanpa dibatasi oleh aturan-aturan tertentu sehingga akan didapatkan banyak sekali ide-ide di dalam pemecahan masalah dan mengembangkan potensi yang ada di dalam pengembangan pariwisata di Nagari Salimpaung; 4) *Menganalisis ide-ide* dengan cara aliran ide-ide segar dan inovatif dari peserta kegiatan akan dianalisis dalam sebuah diskusi lanjutan. Panel diskusi akan dipandu oleh seorang pakar di bidang pariwisata kemudian selanjutnya akan dilanjutkan dengan membahas ide-ide mana saja yang relevan dan dapat diterapkan untuk mengatasi masalah dan pengembangan potensi yang ada; 5) *Menentukan alternatif pemecahan masalah* dengan cara peserta menentukan alternatif pemecahan masalah dan berdasarkan ide-ide yang telah disepakati bersama serta potensi yang akan dikembangkan dalam pengembangan pariwisata di Nagari Salimpaung. 6) *Merencanakan langkah-langkah dan kegiatan yang akan dilakukan untuk memperbaiki masalah dan mengembangkan potensi* dengan cara meminta peserta menyusun langkah-langkah berikutnya sebagai upaya perbaikan masalah. Panel diskusi kemudian merumuskan analisis SWOT berdasarkan curah gagasan atau sumbang saran dari peserta brainstorming. Selanjutnya analisis SWOT ini nantinya akan digunakan oleh Pemerintah Nagari sebagai dokumen awal di dalam penyusunan rencana mengembangkan wisata di Nagari Salimpaung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian ini dilakukan pada tanggal 27 dan 28 September 2021. Kegiatan pertama adalah penyampaian materi berupa pentingnya pengembangan wisata desa. Kegiatan ini bertujuan agar semua pihak terkait mendapatkan pemahaman tentang pentingnya mengembangkan wisata di Nagari Salimpaung. Kegiatan ini dilakukan dengan mengundang pemateri pemateri yang merupakan pakar yang dapat memberikan pengetahuan baru tentang pengembangan wisata. Peserta dari kegiatan ini yaitu Lembaga-lembaga Pemerintahan Nagari Salimpaung yaitu Pemerintah Nagari, Badan Permuyawarahan Nagari (BPN), unsur-unsur sosial masyarakat yaitu Kerapatan Adat Nagari (KAN), Bundo Kandung, Lembaga Kepemudaan, Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pengembangan wisata dan pihak swasta.



Gambar 2. Pelaksanaan pre-test yang diberikan kepada peserta pengabdian

### 1. Pelaksanaan pre-test dan pemberian materi untuk penguatan pemahaman stakeholder dalam pengembangan wisata desa

Kegiatan penyampaian materi diawali dengan dilakukannya pretest terhadap peserta yang mengikuti kegiatan ini. *Pretest* dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman dari peserta tentang pengembangan wisata. Soal yang diharuskan untuk dijawab oleh peserta berjumlah 10 buah soal yang berbentuk pilihan ganda. Adapun soal tersebut diambil dari materi yang akan dijelaskan oleh narasumber pada sesi ceramah. Nilai dari *pretest* tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pre-Test Peserta Pengabdian

Peserta	Nilai	Keterangan	Peserta	Nilai	Keterangan
Peserta 1	4	Pemuda	Peserta 16	4	BPN
Peserta 2	2	Pemuda	Peserta 17	3	Kepala Jorong
Peserta 3	5	Pemuda	Peserta 18	4	Kepala Jorong
Peserta 4	5	Pemuda	Peserta 19	3	Kepala Jorong
Peserta 5	4	Pemuda	Peserta 20	2	Kepala Jorong
Peserta 6	7	Tokoh Masyarakat	Peserta 21	2	Bundo Kanduang
Peserta 7	3	Tokoh Masyarakat	Peserta 22	3	Bundo Kanduang
Peserta 8	1	Tokoh Masyarakat	Peserta 23	1	Bundo Kanduang
Peserta 9	5	Tokoh Masyarakat	Peserta 24	4	Masyarakat
Peserta 10	4	Tokoh Masyarakat	Peserta 25	5	Masyarakat
Peserta 11	3	KAN	Peserta 26	3	Masyarakat
Peserta 12	2	KAN	Peserta 27	3	Aparatur Nagari
Peserta 13	2	LAN	Peserta 28	4	Aparatur Nagari
Peserta 14	6	BPN	Peserta 29	2	Aparatur Nagari
Peserta 15	4	BPN	Peserta 30	5	Aparatur Nagari

Hasil *pretest* seperti yang terlihat pada tabel 1 memperlihatkan bahwa *stakeholder* yang ada di Nagari Salimpaung masih memiliki pemahaman dan pengetahuan yang rendah terkait pengembangan wisata nagari. Hal itu terlihat dari nilai rata-rata yang mereka dapatkan yaitu 3,43 dengan nilai tertinggi yang didapat adalah 6 oleh perwakilan Badan Permusyawaratan Nagari (BPN) sedangkan nilai terendah adalah 1 yang didapatkan oleh perwakilan Bundo Kanduang dan Tokoh Masyarakat. Oleh sebab itu diperlukan pemberian literasi tentang nagari wisata.



Gambar 3. Penyampaian materi pengabdian kepada peserta

Kegiatan pengabdian kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi. Pemberian materi dibagi ke dalam dua panel, yaitu panel pertama disampaikan oleh Ramadhona Fitri Helmi, S.AP., MPM dan Yulia Hanoselina, S.AP., MAP., sedangkan panel yang kedua disampaikan oleh Drs. Karjuni Dt. Maani, M.Si., dan Dr. Hasbullah Malau, S.Sos, M.Si. Ramadhona Fitri Helmi dan Yulia Hanoselina sebagai pemateri panel pertama dalam penjelasannya menekankan bahwa pengembangan wisata nagari harus menyediakan atraksi, akomodasi, dan pelayanan penunjang yang terintegrasi dengan adat istiadat lokal. Sehingga, pengembangan wisata nagari dapat memadukan unsur orisinalitas, keaslian, keunikan, totalitas, dan kesinambungan lokal, seperti daya tarik dari lingkungan alam pedesaan, daya tarik perilaku budaya masyarakat nagari. Selanjutnya dijelaskannya, ada lima aspek wisata Nagari yang bisa dikembangkan, yaitu: 1) adat istiadat, 2) arsitektur bangunan, 3) penataan ruang, 4) potensi lingkungan, dan 5) sosial budaya. Ia juga menyatakan bahwa pertumbuhan kota wisata memerlukan upaya untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas pariwisata agar sesuai dengan permintaan pengunjung (baik domestik maupun asing). Maka, menurutnya, pengembangan desa wisata harus berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut: 1) Melibatkan pemangku kepentingan/stakeholder mulai dari perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan dengan memberikan pemahaman tentang pariwisata dan dampaknya; Saling menghormati dan melibatkan masyarakat; Mendorong hubungan turis dan penduduk; 2) Perencanaan tapak dan fasilitas yang akan digunakan (pemetaan); dan 3) Mendorong hubungan wisatawan dan penduduk. 4) Pengembangan fasilitas dan layanan wisata skala kecil di dalam atau di dekat desa; 5) Fasilitas dan layanan dimiliki dan dioperasikan oleh penduduk desa; dan 6) Pengembangan kota sebagai pusat pelayanan wisata didasarkan pada salah satu ciri budaya tradisional yang terkait dengan desa atau sifat atraksi yang dekat dengan hati.

Selanjutnya pada panel kedua disampaikan oleh Hasbullah Malau dan Karjuni Dt. Maani. Kedua pemateri tersebut menekankan perlunya mengikutsertakan seluruh pemangku kepentingan dalam mengembangkan wisata desa. Menurut mereka, pertumbuhan desa wisata ditopang oleh

lima pilar: 1) pemerintah; 2) industri pariwisata; 3) media; 4) akademisi; dan 5) masyarakat. Mereka juga menekankan pentingnya masyarakat dalam empat bidang: 1) menjadi tuan rumah yang baik (*tourist awareness*); 2) memberikan pelayanan yang terbaik sesuai kemampuan; 3) ikut serta menjaga keamanan, ketentraman, keindahan, dan kebersihan lingkungan; dan 4) memberikan kenangan dan kesan yang baik bagi wisatawan.

## 2. Melakukan penggalan potensi, masalah dan solusi dengan menggunakan metode Participatory Rural Appraisal

Kegiatan pada hari kedua yaitu melakukan penggalan potensi. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan gagasan dan ide-ide baru dari anggota kelompok dalam waktu yang relatif singkat untuk memecahkan masalah dan menggali potensi yang ada di dalam pengembangan wisata di Nagari Salimpaung. Metode yang digunakan di dalam kegiatan ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipandu oleh Hidayatul Fajri, S.AP. dan lip Permana ST., MT.



Gambar 4. Pemanduan pelaksanaan participatory rural appraisal

Adapun peserta dari kegiatan ini yaitu Lembaga-lembaga Pemerintahan Nagari Salimpaung yaitu Pemerintah Nagari, Badan Permusyawaratan Nagari (BPN), unsur-unsur sosial masyarakat yaitu Kerapatan Adat Nagari (KAN), Bundo Kandung, Lembaga Kepemudaan, dan Masyarakat yang memiliki perhatian terhadap pengembangan wisata.



Gambar 5. Penggalan potensi dengan PRA oleh stakeholder

Berdasarkan hasil partisipasi *stakeholder*, didapatkan kelompok potensi, masalah, solusi dan perencanaan solusi yang dikelompokkan sendiri oleh masyarakat. Adapun hasil pengelompokkan hasil PRA tersebut dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Participatory Rural Appraisal

Potensi	Masalah	Solusi	Perencanaan Solusi
1. Wisata Kuliner : keripik labu siam, keripik tomat, samba lado sijongkang, gulai sijongkang, 2. Aktrasi wisata : debus dan tari piring, pakaian adat, paralayang , randai, silek , panjat tebing dan trabas, flying fox 3. Wisata destinasi : pemandangan bukit godang, panorama air 7 tingkat	1.Kesadaran wisata, kekompakan masyarakat 2. Promosi dan pemasaran 3. Sarana dan Prasarana : Akses dan lahan parkir, tempat landing 4. Keuangan/anggaran 5. Instruktur	1. Meningkatkan kesadaran masyarakat 2. Meningkatkan kesadaran masyarakat 3.Meningkatkan akses/sarana dan prasarana 4. Pelatihan kepada POKDARWIS dan Masyarakat	1. Membentuk POKDARWIS 2. Sosialisasi difasilitasi oleh POKDARWIS 3. Lanjutkan paralayang dan izin terbang dan landing 4. Standar keamanan paralayang 5. Meminta kesediaan masyarakat sekitar untuk meminjamkan lahan untuk sarana prasarana landing paralayang

Hasil kegiatan ini dapat hasil analisis dalam beberapa poin, yaitu: *pertama*, bahwa Salah satu faktor terpenting di dalam keberhasilan pengembangan wisata adalah adanya komitmen bersama di antara pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (A.Hidayah et al., 2019; Slivar, 2018; Amalyah et al., 2016; Turker & Alaeddinoglu, 2016). Sebab pengembangan wisata tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja tetapi merupakan sinergi dari banyak pihak. Oleh sebab itu di dalam pengembangan wisata hal pertama yang perlu dibangun adalah komitmen dari semua pihak yang terkait bukan saja dari lembaga pemerintah tetapi juga lembaga-lembaga non pemerintah dan masyarakat (Amsyari, 2018; Junaid, 2019).

Sayangnya di dalam pengembangan wisata di Nagari Salimpaung komitmen dari masing-masing pihak yang memiliki kepentingan masih rendah. Menurut hasil PRA, meskipun pemerintah nagari sudah berupaya untuk menginisiasi pengembangan pariwisata dengan menganggarkan dana desa sebanyak 50 juta serta mengundang langsung Wakil Bupati Tanah Datar meninjau langsung spot wisata. Tetap saja pengembangan wisata di Nagari Salimpaung masih stagnan. Usaha lain pemerintah nagari yakni mengajak pemuda-pemudi untuk aktif di dalam kegiatan pengembangan wisata tetapi belum terjadi perubahan yang berarti. Bahkan selama pandemi COVID-19 nyaris tidak ada kegiatan wisata di Nagari Salimpaung.

Kebanyakan dari pihak-pihak yang terlibat belum paham dan yakin dengan keuntungan yang akan diperoleh dari pengembangan pariwisata. Mereka belum memahami bahwa pariwisata dapat meningkatkan ekonomi kabupaten, nagari, dan masyarakat jika dikelola dan dikembangkan secara profesional. Hal ini yang kemudian membuat komitmen dari masing-masing pihak masih rendah di dalam mengembangkan wisata di Nagari Salimpaung dan menjadi masalah yang urgent untuk diselesaikan.

*Kedua*, Di dalam perencanaan pengembangan wisata perlu adanya pemetaan potensi dan masalah yang tujuannya adalah agar pariwisata yang dikembangkan dapat berkelanjutan (Budiani et al., 2018; Oka et al., 2018). Keberlanjutan merupakan isu aktual di dalam pengembangan pariwisata yang artinya bahwa bukan saja pengembangan pariwisata harus memperhatikan keberlangsungan lingkungan hidup dan manusia tetapi juga berkesinambungan pariwisata tersebut di masa depan (Budeanu et al., 2016; Yazdi, 2012).

Nagari Salimpaung, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya di poin pendahuluan, memiliki potensi destinasi wisata yang apabila dikembangkan dan dikelola dengan baik akan berdampak pada perbaikan ekonomi masyarakat dan juga kemandirian anggaran nagari. Sayangnya, Nagari Salimpaung belum memiliki pemetaan terhadap potensi pariwisata yang dapat dan akan dikembangkan, baik yang berupa wisata alam, budaya, sejarah, serta kuliner.

Menurut sebagian *stakeholder*, selama ini yang dianggap potensi wisata di Nagari Salimpaung seringkali hanya Bukik Gadang saja, padahal ada beberapa lokasi wisata yang dapat dikembangkan menjadi obyek wisata, begitu juga dengan budaya, sejarah, dan kuliner. Hasil PRS menunjukkan bahwa Nagari Salimpaung, memiliki grup randai dan tari yang cukup bagus. Begitu juga dengan kuliner yang apabila dikembangkan dapat menjadi daya tarik lainnya di dalam pengembangan wisata.

Selain pemetaan terhadap potensi, pemetaan terhadap masalah juga merupakan bagian yang penting di dalam pengembangan wisata. Pemetaan masalah terdiri dari 1) pemetaan secara fisik seperti: infrastruktur dan sumber daya manusia, 2) non fisik seperti kesiapan masyarakat, sinergi antar pemangku kepentingan, potensi konflik dan 3) anggaran. Pemetaan terhadap masalah tersebut berfungsi untuk melihat besarnya masalah serta penentuan prioritas dan kebutuhan sumber daya yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah tersebut.

*Ketiga*, Keberhasilan pengembangan wisata pada tingkat desa/nagari sangat tergantung pada keterlibatan aktif *stakeholder* terkhususnya masyarakat (Putri & Munawaroh, 2018; Samudra et al., 2010). Sebab, dapat menghindari terjadinya marginalisasi atau ketidakseimbangan di dalam pengembangan pariwisata (Andiani et al., 2017), mencegah terjadinya konflik (Afala, 2017). Namun, yang paling penting adalah terjadinya himpun daya yang dapat dimanfaatkan untuk optimalisasi pengembangan pariwisata.

Salah satu bentuk keterlibatan masyarakat adalah dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), baik atas inisiatif dari masyarakat ataupun lewat program pemerintah. Tujuan pembentukan POKDARWIS adalah sebagai mitra pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya SAPTA PESONA (keamanan, ketertiban, keindahan, kesejukan, kebersihan, Keramahtamahan dan kenangan), meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan (Hakim et al., 2019; Putra, 2013; Yatmaja, 2014). Selain itu, di dalam skala mikro atau nagari keterlibatan *stakeholder* merupakan

sesuatu hal yang semestinya terpenuhi agar tujuan pembangunan nagari dapat tercapai lebih optimal (Fajri & Saputra, 2021; Fajri et al., 2020).

## KESIMPULAN

Pengabdian yang telah dilakukan memperlihatkan bahwa masih rendahnya tingkat pengetahuan dan pemahaman dari *stakeholder* terkait tentang pengembangan pariwisata nagari. Hal itu terlihat dari nilai uji yang telah lakukan disaat kegiatan pengabdian. Nilai yang didapat hanya memiliki rata-rata 3,43 dari 10 poin dengan nilai tertinggi adalah 6 dan terendah 1. Sehingga, menjadi suatu kewajiban untuk meningkatkan tingkat pengetahuan dan pemahaman dari *stakeholder* terkait agar tercapainya komitmen bersama di dalam pengembangan wisata di Nagari Salimpaung.

Selain itu berdasarkan hasil PRA yang telah dilakukan dengan *stakeholder* terkait didapatkan beberapa potensi, masalah, solusi dan perencanaan solusi. Potensi tersebut yaitu: 1) Wisata Kuliner, berupa: keripik labu siam, keripik tomat, samba lado sijongkang, gulai sijongkang; 2) Atraksi wisata, berupa: debus dan tari piring, pakaian adat, paralayang, randai, silek, panjat tebing dan trabas, flying fox; dan Wisata destinasi, berupa: pemandangan bukit godang, panorama dan air 7 tingkat. Masalah yang diidentifikasi yaitu: 1) Kesadaran wisata dan kekompakan masyarakat yang rendah; 2) Promosi dan pemasaran; 3) Sarana dan Prasarana: Akses dan lahan parkir, tempat landing; 4) Keuangan/anggaran; dan 5) Instruktur. Solusi yang diinginkan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu 1) Meningkatkan kesadaran masyarakat; 2) Meningkatkan kesadaran masyarakat; 3) Meningkatkan akses/sarana dan prasarana; dan 4) Pelatihan kepada POKDARWIS dan Masyarakat. Sedangkan perencanaan dari solusi tersebut yaitu 1) Membentuk POKDARWIS; 2) Sosialisasi difasilitasi oleh POKDARWIS; 3) Lanjutkan paralayang dan izin terbang dan landing; 4) Standar keamanan paralayang; dan 5) Meminta kesediaan masyarakat sekitar untuk meminjamkan lahan untuk sarana prasarana landing paralayang. Sehingga kegiatan pengabdian ini menyarankan Di dalam pengembangan wisata hal yang paling esensial adalah komitmen bersama dari para pemangku kepentingan atau *stakeholder*. Selain itu perlu adanya “duduk bersama” secara adat yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan di dalam pengembangan wisata di Nagari Salimpaung dan juga dukungan dari pihak pemerintah kabupaten baik dalam bentuk pemberian dukungan anggaran untuk infrastruktur maupun non-infrastruktur.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang tinggi dan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah membiayai pengabdian ini dengan nomor kontrak pengabdian: 1246/UN35.13/PM/2021.

## DAFTAR RUJUKAN

A.Hidayah, N., Hutagalung, S. S., & Hermawan, D. (2019). Analisis Peran Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Talang Air Peninggalan

- Kolonial Belanda Di Kelurahan Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. *PUBLIKAUMA : Jurnal Administrasi Publik Universitas Medan Area*, 7(1), 55–71. <https://doi.org/10.31289/publika.v7i1.2179>
- Afala, L. M. (2017). Menalar Dinamika Konflik Wisata Goa Pindul. *Journal of Governance*, 2(1), 18–35. <https://doi.org/10.31506/jog.v2i1.2121>
- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). Peran Stakeholder Pariwisata Dalam Pengembangan Pulau Samalona Sebagai Destinasi Wisata Bahari. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 37(1), 158–163. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1439>
- Amsyari, F. (2018). Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Religi Sunan Ampel di Kota Surabaya. *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6(1), 10–21.
- Andiani, N. D., Made, N., & Widiastini, A. (2017). Model Edukasi Pariwisata bagi Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Buleleng. *Proceeding Seminar Nasional Riset Inovatif 2017*, 483–489.
- Budeanu, A., Miller, G., Moscardo, G., & Ooi, C. S. (2016). Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: An introduction. *Journal of Cleaner Production*, 111, 285–294. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.027>
- Budiani, S. R., Wahdaningrum, W., Yosky, D., Kensari, E., Pratama, H. S., Mulandari, H., Iskandar, H. T. N., Alphabettika, M., Maharani, N., Febriani, R. F., & Kusmiati, Y. (2018). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah. *Majalah Geografi Indonesia*, 32(2), 170–176. <https://doi.org/10.22146/mgi.32330>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- Fajri, H., Akmal, A. D., Saputra, B., Dt. Maani, K., Permana, I., Wahyuni, N., & Syafril, R. (2020). Peningkatan Keterlibatan Stakeholder Dalam Perumusan Peraturan Nagari Layak Anak. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 754–761. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.4550>
- Fajri, H., & Saputra, B. (2021). Community Engagement : Small things but have a big impact on Empowerment. *Proceedings of the 1st Tidar International Conference on Advancing Local Wisdom Towards Global Megatrends, TIC 2020, 21-22 October 2020, Magelang, Jawa Tengah, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.21-10-2020.2311911>
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan ekowisata desa gunung rejo kecamatan way ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235–254. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JPM/article/view/1760>
- Junaid, I. (2019). Model Sinergi Unsur Pentaheliks Pariwisata Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Kota Parepare Dan Kabupaten Bone.

- Sosiohumaniora*, 21(1), 22–33.  
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.17016>
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2018). Pemetaan Potensi Pariwisata Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata di Desa Serangan. *Bhakti Persada*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.31940/bp.v4i1.854>
- Putra, T. R. (2013). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Atraksi Wisata di Desa Wisata Tembi, Kecamatan Sewon-Kabupaten Bantul. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(3), 225. <https://doi.org/10.14710/pwk.v9i3.6522>
- Putri, A. R. S., & Munawaroh, N. (2018). Koordinasi pemangku kepentingan dalam meningkatkan strategi pengembangan Destination Management Organization (DMO) Di Pangandaran (Studi Pada Disparperindagkop UMKM dan Kecamatan Pangandaran Provinsi Jawa Barat). *Jurnal MP (Management Pemerintahan)*, 5(1), 21–23. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JMP/article/view/445>
- Samudra, K., Baskoro, M. S., Wisudo, S. H., & Iskandar, B. H. (2010). Stakeholders Perceptions on Marine Tourism Management of Kapoposan Islands in Pangkep Regency. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 1(1), 15–23. <https://doi.org/10.24319/jtpk.1.15-23>
- Slivar, I. (2018). Stakeholders in a Tourist Destination – Matrix of Possible Relationships Towards Sustainability. *Open Journal for Research in Economics*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.32591/coas.ojre.0101.01001s>
- Statistik, B. P. (2020). *Kecamatan Salimpaung dalam Angka 2020*.
- Turker, N., & Alaeddinoglu, F. (2016). *The Role of Stakeholders in Sustainable Tourism Development in Safranbolu , WestminsterResearch The Role of Stakeholders in Sustainable Tourism Development in Safranbolu , Turkey* Turker , N ., Alaeddinoglu , F . and Can , A . S . This is a copy of a paper. November 2020, 415–426.
- Yatmaja, P. T. (2014). S Tudi P Emberdayaan M Asyarakat P Edesaan M Elalui. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 18(2), 117–130.
- Yazdi, S. khoshnevis. (2012). Tourism and Sustainability: Perspectives and Inclinations. *Sustainable Tourism? European Experiences*, 1(1), 50–55.